

Upacara Tabut : Ritual Keagamaan Pada Masyarakat Bengkulu

Ratna Wulan Sari

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau

E-mail : ratnawulansari2015@gmail.com

Abstract: *The Ark ceremony is carried out by the people in Bengkulu city, which is held annually in every month of Muharram, starting on 1-10 Muharram in commemoration of the Shahid of Husen bin Ali bin Abu Talib (grandson of the prophet Muhammad SAW) who died in Padang Kaarbela for defending Islam, which is marked by a coffin called the Ark as a symbol of Husen's body. This ceremony is a cliché because it involves thousands of personalities from the preparation, implementation and organisation stages. This paper aims to reveal the Ark ceremony in the Bengkulu City community by paying attention to all matters related to the implementation of the ceremony, including the background and purpose of the ceremony (history/origin), technical organisers, participants, time, place, equipment and preparations, and the course of the ceremony. The collection of data and information is based on qualitative methods, which is a commonly used approach in cultural research. This research is in the form of explorative-descriptive which seeks to describe and reveal a social reality in people's lives. From the organisation of the Ark ceremony, it is known that the Ark ceremony is a religious ritual that contains local wisdom and cultural values.*

Keywords: *Ark, Religious Ritual, Bengkulu Community*

Abstrak: Upacara Tabut dilaksanakan oleh masyarakat di kota Bengkulu, yang dilaksanakan setiap tahun di setiap bulan Muharam yakni dimulai pada tanggal 1-10 Muharam dalam rangka memperingati Syahidnya Husen bin Ali bin Abu Talib (cucu nabi Muhammad SAW) yang wafat di Padang Kaarbela karena membela Islam, yang ditandai dengan usungan keranda yang disebut Tabut sebagai simbol jasad Husen. Upacara ini bersifat klosal karena melibatkan ribuan personal mulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan dan penyelenggaraan. Tulisan ini bertujuan mengungkapkan tentang upacara Tabut pada masyarakat Kota Bengkulu dengan memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara mencakup latar dan tujuan penyelenggaraan upacara (sejarah/asal usul), pelaksana teknis, peserta, waktu, tempat, perlengkapan dan persiapan, serta jalannya upacara. Penjarangan data dan informasi bertitik tolak dari metode kualitatif yang merupakan pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian budaya. Penelitian ini berbentuk eksploratif-deskriptif yang berusaha menggambarkan dan mengungkapkan sebuah realita sosial dalam kehidupan masyarakat. Dari penyelenggaraan upacara Tabut diketahui bahwa upacara Tabut termasuk ritual keagamaan yang mengandung kearifan lokal dan terkandung nilai budaya.

Kata Kunci : Tabut, Ritual Keagamaan, Masyarakat Bengkulu

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang mencerminkan kekayaan bangsa yang luar biasa. Salah satu unsur kekayaan bangsa budaya yang mencerminkan kekayaan bangsa adalah kearifan lokal dan budaya yang masih eksis sampai saat ini, budaya yang kini masih hidup dan berkembang dalam masyarakat adalah suatu kepercayaan masyarakat yang berakar pada rasa cinta masyarakat itu sendiri terhadap budaya yang ada. Pada kenyataan, kepercayaan masyarakat merupakan akar bagi tumbuh kembangnya kebudayaan bangsa karena dari kepercayaan masyarakat-masyarakat itulah masyarakat tetap melakukan dan melestarikan buya yang sudah menjadi kebanggaan masyarakat itu sendiri. Dalam berbagai tradisi ada budaya yang didalamnya terdapat upacara adat, kesenian, dan bahasa. Kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang terdapat pada suku-suku bangsa merupakan salah satu unsur budaya lokal

yang memberi ciri bagi daerah setempat. Dalam kepercayaan masyarakat itu terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan atau pedoman bagi perilaku kehidupan masyarakat. Namun seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai yang telah dirintis oleh nenek moyang semakin hari semakin tergeser dari fungsinya.

Agar tidak melemahnya ketahanan budaya yang disebabkan oleh merosotnya pemahaman dan penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya bangsa sendiri. Maka dari itu untuk perlu terus menerus dilakukan upaya penyemaian dan pemupukan ketahanan budaya masyarakat dalam kokohnya jati diri bangsa. Dapat dilakukan dengan menggali dan mengenal aktifitas budaya yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat serta suku-suku bangsa yang tersebar di pelosok tanah air. Dalam penggalian dan pengenalan aktifitas budaya tersebut, salah satunya melalui penyelenggaraan upacara tradisional yang berhubungan dengan kepercayaan.

Kepercayaan masyarakat yang religi lokal, yang didalamnya terdiri dari unsur-unsur keagamaan, sistem keyakinan, dan upacara. Dalam penyusunan nilainya, digali dan diungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem keyakinan yang diaktualisasikan dalam ritus dan upacara. Kata upacara mengandung pengertian suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum-hukum dalam masyarakat dan dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa dengan ketentuan yang bersangkutan, mengenai upacara keagamaan, Suyono mengatakan bahwa upacara keagamaan adalah yang dianggap keramat yang berhubungan dengan kepentingan-kepentingan dari rangkaian peristiwa dalam sistem agama berdasarkan keyakinan pada setiap ajaran yang ada di dalamnya (Suyono, dalam Ernatif,2001). Di dalam sistem keyakinan dan sistem ritus serta upacara berisi ajaran-ajaran bagi kehidupan manusia. Dalam ajaran-ajaran itu terkandung nilai-nilai yang dihayati dan dijadikan pedoman hidup masyarakat pendukungnya.

Kepercayaan masyarakat adalah sistem suatu keyakinan dari masyarakat yang mengandung semua keyakinan serta bayangan masyarakat yang bersangkutan tentang bentuk dunia, alam, tentang wujud dari alam gaib (supernatural), hidup, maut yang dilaksanakan dengan atau tanpa serangkaian ritus dan upacara yang sarat dengan nilai, norma, dan ajaran yang dihayati dan dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri. Kepercayaan masyarakat pada dasarnya merupakan religi, Menurut Koentjaningrat meliputi unsur-unsur 1), Emosi Keagamaan, 2).sistem keyakinan, 3). Sistem Ritus upacara, 4). Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan, 5). Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara-upacara keagamaan.

Kepercayaan yang ada didalam masyarakat menjadi bagian dari sistem nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut. Nilai budaya terdiri dari konsepsi konsepsi yang hidup dalam alam pikiran masyarakat mengenal hal-hal yang harus mereka anggap bermakna dan berfungsi sebagai pedoman kelangsungan manusia, sistem tata kelakuan lain yang tingkatannya lebih konfkrit (seperti aturan khusus, hukum dan norma) semuanya juga berpedoman pada sistem nilai budaya (Koentjningrat. 1997:46).

Kepercayaan hidup, maut yang dilaksanakan dengan serangkaian ritus upacara yang terdiri dari nilai, norma, dan ajaran yang dihayati dan dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri. Kepercayaan masyarakat pada dasarnya merupakan religi lokal yang menurut Koentjningrat (1997:6), meliputi unsur-unsur, 1). Emosi Keagamaan, 2). Sistem Keyakinan, 3) Sistem Ritus, 4). Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan, 5). Kelompok keagamaan atau kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara-upacara keagamaan lainnya. Kelima unsur tersebut saling berhubungan erat, satu dengan lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam masyarakat itu sendiri.

Nilai-nilai yang terkandung didalamnya terdapat sistem keyakinan yang di aktualisasikan dalam ritus dan upacara. Dalam ajaran-ajaran yang terkandung nilai-nilai yang dihayati dan dijadikan pedoman hidup masyarakat dengan para pendukungnya.

Seperti halnya dengan masyarakat Bengkulu yang mendiami beberapa daerah yang tergabung dalam provinsi Bengkulu, juga memiliki aneka upacara tradisional yang berhubungan dengan kepercayaan seperti upacara adat Tabut, mengambik tanah, dan lainnya semuanya itu mencerminkan pandangan atau pemikiran masyarakat Bengkulu terhadap alam sekitarnya dan menjaga hubungan dengan lingkungan (kearifan). Salah satu upacara tradisional Bengkulu berhubungan dengan kepercayaan yang masih bisa dilihat sekarang ini adalah upacara Tabut yang dilaksanakan oleh masyarakat di kota Bengkulu. Upacara Tabut yang diadakan setiap tahun pada tanggal 1-10 Muharam mengandung unsur kepercayaan (relegi) dan nilai budaya masyarakat itu sendiri. Upacara ini dahulu banyak dilakukan didaerah-daerah yang percaya akan tradisi Tabut diantaranya masyarakat daerah pantai Sumatera Barat, Maulaboh, Pariaman, dan Bengkulu. Namun saat ini tradisi Tabut hanya di lakukan di pantai Sumatera Barat dan Bengkulu saja. Sementara daerah-daerah lainnya tidak melaksanakan lagi upacara Tabut. Upacara Tabut dilaksanakan untuk dalam rangka memperingati syahdinya Husein bin Abi Thalib (cucu Nabi Muhammad SAW) di Padang Karbala yang ditandai dengan usungan keranda Tabut sebagai simbol jasad Husein. Upacara tradisi Tabut merupakan

personifikasi dari kisah perang di Karbala yakni peperangan yang terjadi antara Husen Abi Thalib dengan Raja Yazid bin Muawiyah dari Syam yang terjadi pada bulan Muharam 61 H.

Upacara Tabuik sebagai suatu upacara yang berhubungan dengan kepercayaan hanya dilakukan oleh masyarakat yang keturunan Keluarag Keturunan Tabut (KKT), bagi masyarakat Bengkulu penyelenggaraan upacara Tabut merupakan warisan budaya yang tetap dipelihara hingga sekarang dan menjadi andalan di bidang pariwisata bagi pemerintahan dan masyarakat setempat. Bagi masyarakat Bengkulu Tabut merupakan atraksi yang sangat digemari, disamping kesenian tradisional lainnya dan juga zikir. Pada waktu penyelenggaraan upacara Tabut ini, Provinsi Bengkulu menjadi sangat ramai karena banyaknya penonton yang hadir. Upacara Tabut menjadi salah satu identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bengkulu.

Kegiatan tradisi Tabut ini menjadi agenda tahunan masyarakat Bengkulu yang dilaksanakan pada 1-10 Muharam tahun Islam. Pada masa sekarang ini penyelenggaraan upacara Tabut bukan hanya menjadi tradisi setiap tahun namun menjadi objek wisata budaya bagi para pendatang atau wisatawan yang datang berkunjung ke Bengkulu, baik dari luar daerah maupun dari luar negeri. Walau demikian, tata cara dalam pelaksanaan ritual dalam pelaksanaan tidak mengalami perubahan dan tetap mengikuti kebiasaan yang berlangsung turun temurun. Upacara ini bersifat klosal dan melibatkan ribuan personal yang diikuti dari semua keturunan Tabut (KKT). Keterlibatan kelembagaan tidak hanya pemerintah daerah dan masyarakat setempat tetapi juga pihak lain luar kota Pariaman (Efendi,2005).

Upacara Tabut yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Bengkulu setiap tahunnya tergolong bentuk ritual keagamaan yang terdiri dari tahapan-tahapan proses dari 10 rangkaian kegiatan diawali dari menggam,bik tanah sampai membuat Tabut ke pantai. tentunya mengandung kearifan lokal yang terkandung dari pelaksanaan upacara Tabut pada masyarakat Bengkulu tersebut. Kearifan lokal dalam upacara Tabut mencerminkan budaya masyarakat yang pendukungnya diperoleh pemahaman tentang kehidupan dan nilai budaya yang dikandungnya. Nilai budaya lihur tersebut terpelihara dan diwariskan ke generasi muda lainnya.

Sehubungan dengan itu, difokuskan pada bentuk penyelenggaraan upacara Tabut pada masyarakat Bengkulu, sebagai bentuk ritual keagamaan masyarakat setempat. Pengungkapan tentang upacara Tabut pada masyarakat Bengkulu adalah dengan memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara mencakup latar dan tujuan penyelenggara, pelaksana teknis, peserta, waktu, tempat, perlengkapan dan persiapan, serta jalannya upacara Tabut pada masyarakat Bengkulu, hakekatnya kepercayaan yang dikandungnya. Jelasnya tujuan dari yang ingin diperoleh dengan kajian adalah menegtahui, mendskripsikan dan

mengkaji upacara Tabut sebagai bentuk ritual keagamaan pada masyarakat Bengkulu. Masyarakat yang dapat diperoleh dari kajian ini antar lain diketahui nilai kepercayaan dan kearifan lokal masyarakat Bengkulu dalam usaha meningkatkan pemahaman masyarakat akan nilai-nilai budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam mencari informasi dan data di lapangan, penulis menggunakan pendekatan dan metode kualitatif yang merupakan pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian kebudayaan. Penelitian ini berbentuk eksploratif deskriptif yang berusaha menggambarkan dan mengungkapkan sebuah realita sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini memahami tema atau topik penelitian, masyarakat yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan dengan studi kepustakaan dengan membaca literatur-literatur yang berkaitan. Adapun teknik yang digunakan yakni, 1). studi pustaka, dengan menelusuri literatur tentang upacara Tabut dan budaya masyarakat Bengkulu, 2). Wawancara digunakan untuk memperoleh data/informasi yang lebih banyak dan mendalam, dilakukan dengan tokoh masyarakat, pelaksana upacara dan masyarakat biasa. Pelaksanaan upacara dan masyarakat biasa melalui wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, tergantung pada situasi atau kondisi di lapangan. 3). Observasi dilaksanakan untuk memperoleh gambaran mengenai aktifitas sosila budaya masyarakat dan lingkungannya.

Pemilihan atau penentuan informan didasarkan pada kriteria bahwa yang berangkutan banyak mengetahui dan dapat menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian ini seperti, dalam tahap persiapan, pelaksanaan upacara, kehidupan masyarakat dan hal-hal lain. Data dan informasi yang telah didapatkan di lapangan, selanjutnya diolah dan dianalisa. Analisa kualitatif data kualitatif, sebagaimana dikemukakan Milles dan Huberman (dalam Bungin, 2003) melalui tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi data yang artinya sebagai proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan atau mempertegas selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data dilakukan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan informan yang dilakukan dengan cara menyusun dan memberikan kategori pada tiap-tiap pertanyaan reduksi data berlangsung secara terus –menerus selama penelitian. Setelah data terkumpulkan maka data tersebut diseleksi, diolah, dipilih, disederhanakan, difokuskan, dan mengubah data kasar kedalam catatan lapangan.

2. Display data atau penyajian data, setelah melakukan reduksi data maka penelitian melakukan pengelompokan data secara tersusun agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, setelah dilakukan penelitian dan pemberian kategori pada tiap-tiap pertanyaan reduksi data, maka penulis mengelompokkan data tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian.
3. Penarikan kesimpulan, hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Verifikasi atau penarikan kesimpulan, merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Dalam verifikasi/penarikan kesimpulan berdasarkan pada informasi yang diperoleh di lapangan atau melakukan interpretasi data, sehingga dapat memberikan penjelasan yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sekilas Provinsi Bengkulu

Bengkulu merupakan kota yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi terdapat rumah presiden pertama kita Ir Soekarno dalam masa pengasingan di Bengkulu, Bengkulu juga mempunyai garis pantai yang sangat panjang, memiliki bunga Raflesia yang merupakan icon kota Bengkulu, keanekaragaman suku bangsa yang dimiliki mewarnai keragaman budaya masyarakat Bengkulu tentu saja berbagai ragam bahasa, sastra, kesenian, perumahan, pakaian, peralatan, serta wujud fisik lainnya. Suku Rejang, Pasemah, Lembak, Serawai, Muko-muko dan lainnya memiliki kontibusi yang sangat berharga dalam memperkaya identitas budaya nasional terutama budaya masyarakat Bengkulu yang mewarnai peta budaya dan tradisi di Bengkulu yang multikultural dan juga multi etnis, meskipun diakui banyak bagian yang telah sirna ditelan zaman, ataupun terealisasi di tengah percaturan budaya. Kesadaran melaksanakan agama terlihat saling menghargai antar pemeluk agama, mayoritas penduduk yang beragama Islam di kalangan pemuka agama mempunyai kesadaran untuk membangun harmoni sosial dan hubungan umat beragama yang aman, damai, dan saling menghargai cukup terlihat baik. Jika dilihat dari sisi budaya, masyarakat Bengkulu terbagi atas dua kelompok besar yaitu orang Rejang dan Serawai. Orang Rejang terbagi atas dua bagian yakni mereka yang tinggal di wilayah dataran tinggi dan mereka yang tinggal disekitar pantai yang disebut sebagai rejang pesisir.

b. Sejarah Asal Usul Tabut

Budaya Tabut adalah budaya yang lahir bukan dari masyarakat asli Bengkulu tetapi hasil dari proses akulturasi budaya. Terlihat bahwa terjadinya akulturasi dalam masyarakat Bengkulu, percampuran terjadi antara masyarakat atau penduduk asli dan masyarakat

pembawa Tabut yang saat ini sudah mendispora menjadi Keluarga Keturunan Tabut (KKT). Tradisi Upacara Tabut beragendakan ada ritual-ritual khusus yang akan di bacakan pada saat proses dengan tahapan-tahapan yang dilakukan. Tradisi Tabut ini diyakini mulai muncul pada saat pembangunan Benteng Malboro. Salah satu perintis pelaksanaan upacara Tabut Bengkulu ini tidak lain adalah Imam Maulana Irsad, tiba di Bengkulu pada tahun 1336 Masehi (7576/757), setibanya di Bengkulu kaum syiah penyangang Hesen ini langsung melaksanakan rangkaian upacara ritual Tabut yang diselenggarakan selama 10 hari, yakni dari akhir bulan Dzulhijah 756 H sampai dengan tanggal 1-10 Muharam 757 H. Kedatangan Imam Maulana Irsyad dalam membawa budaya Tabut tidak begitu dikenal oleh masyarakat Bengkulu, karena pemuka agama ini tidak menetap begiti lama di Bengkulu, karena singah ke daerah-daerah untuk menyebarkan Islam.

c. Pelaksana Teknis

Pemimpin atau penyelenggara teknis upacara Tabut pada masa dahulu adalah bangsa Sipai dan keturunaannya. Pada maasa sekarang keturunan Sipai itu boleh dikatakan yang asli nmaun keberadaannya sudah berbaur dan menikah dengan masyarakat Bengkulu. Para keturunan keluarga Tabut saat ini bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat setempat untuk melaksanakan proses tahapan tradisi Tabut yang diawali dengan mengambik tanah dan diakhiri dengan pembuangan bangunan Tabut ke pantai. Saat ini antara keturunan keluarga Tabut, pemerintah dan masyarakat setempat bekerja sama dalam pelaksanaan tradisi upacara Tabut, mereka antusias dalam setiap tahapan yang dilaksanakan. Aspek ritual Tabut hanya boleh dilakukan oleh keluarga keturunan Tabut yang dipimpin oleh sesepuh keturunannya langsung, serta memilikiketentuan-ketentuan dan norma-norma yang harus ditaati oleh mereka. Rangkaian pelaksanaan tradisi upacara Tabut terdiri dari doa memohon keselamatan, mengambik tanah, duduk penja, menjara, merandai, arak penja, arak sorban, gam, naik pangkek, arak gandeng, soja, Tabut tebuang, cuci penja dan doa penutup.

➤ Ritual Keagamaan

Bentuk Ritual keagamaan dalam mengambik tanah dalam upacara Tabut di kota Bengkulu adalah segala sesuatu yang dioertunjukkan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat diamati atau dilihat, dan didalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat. Bentuk pertunjukan pada ritual Mengambik tanah dalam penelitian tidak terlepas dari aspek aspek seni pertunjukan yang meliputi gerak, suara, musik, desain lantai, tata rias, dan tata busana, properti, waktu penyelenggaraan, tempat pertunjukan, pelaku kesenian, dan penonton

➤ Tahap pengambilan tanah.

Pada tahap ini merupakan tahapan yang sesuai dengan prinsip Tauhid. Dalam pelaksanaannya tahap pengambilan tanah merupakan proses mengambik segengam tanah yang dilaksanakan di dua tempat berbeda. Tahap ini diartikan sebagai peringatan atau mengenang kembali manusia bahwa yang pada awalnya diciptakan dari tanah dan nantinya akan kembali ke tanah. Pada tahap ini juga dilengkapi dengan sesajen berupa bubur merah, gula merah, sirih tujuh subang, rokok tujuh batang, air kopi pahit, air serobot (air jahe), air susu murni, air cendana, dan air selasih.

➤ **Tahap Duduk Penja**

Upacara Sakral duduk penja dilaksanakan selama dua hari, yakni ada tanggal 4 dan 5 Muharam dilaksanakan pada pukul 16.00 Wib. Penja adalah pending jari-jari tangan yang terbuat dari tembaga serta disimpan diatas rumah sekurang-kurangnya selama satu tahun. Didahului dengan berdoa, penja diturunkan untuk di cuci , dilengkapi sesajen berupa emping, air serobot, susu murni, air kopi pahit, nasi kebuli, pisang emas, dan tebu. Setelah di cuci, keluarga pembuat Tabut langsung mengantarkan penja yang dibungkus ke warganya, dengan diiringi bunyi dhol dan tassa (alat musik khas Bengkulu), untuk disimpan kembali selama upacara perayaan Tabut. Tahap ini merupakan bentuk prinsip menegakkan etika atas dasar kearifan budaya. Ketika berbicara mengenai komponen yang terdapat dalam sebuah budaya terlebih lagi ritual sakral, maka adanya bentuk saling menghargai untuk menjaga kearifan lokal budaya lokal.

➤ **Gerak**

Gerak gerak pada ritual mengambik tanah adalah gerak yang dilakukan dalam pertunjukan mengambik tanah dibagi menjadi empat jenis gerak yakni, gerak terpola, gerak spontan, gerak maknawi, dan gerak murni. Gerak terpola merupakan gerak yang memiliki pola bentuk, teknik, dan ritmenya sehingga pada umumnya gerak terpola disebut dengan ragam atau motif yang menghasilkan gerakan yang bergetar, mengayuh, patah-patah, atau mengalun. Pada ritual mengambik tanah gerak terpola dengan cara bentuk mengambik tanah yang dilakukan dengan tangan menggunakan teknik dua tangan, tangan kanan dan tangan kiri lurus kedepan mengambil atau mengambik tanah di bawah dengan menggunakan kain berwarna outih yang digunakan untuk membungkus tanah tersebut, kemudian tanah yang diambil diangkat dan dibungkus dengan kain putih selanjutnya kain putih tersebut diikat dengan tali yang juga berwarna putih.

Gerak spontan pada ritual mengambil tanah dilakukan oleh keluarga kerukunan Tabut (KKT), gerak yang secara tiba-tiba setelah membaca salam, shalawat Rasulullah,

ayat Al Fatehah, Al Ikhlas, Al Falaq, An Nas, Al Kursi, kemudian dengan mengucapkan Bismillaahirohmannirohiim, maka dilakukan gerak dengan spontan untuk mengambik tanah yang dilakukan Adil Qurniawan sebagai salah satu Keluarga Keturunan Tabut, yang berperan sebagai pengambilan tanah dalam prosesi tersebut.

Gerak maknawi adalah gerak yang memiliki makna atau gerak yang mengandung arti. Pada ritual mengambik tanah gerak maknawi yang mengandung arti mengambik tanah dengan dua gengaman tanah yang dibungkus dengan kain putih mengingatkan bahwa manusia dari tanah dan akan kembali ke tanah.\

Gerak murni adalah gerak yang diciptakan atas dasar pertimbangan gerak semata tanpa memikirkan tema atau makna yang terlahir pada gerak tersebut. Gerak murni pada ritual mengambik tanah tidak dilakukan karena didalam ritual mengambik tanah tidak ada memikirkan tema atau makna semata tanpa memikirkan pertimbangan ciptakan gerak atau tema.

d. Peserta

Peserta dalam tradisi Tabut di Bengkulu pada dasarnya hanya terdiri dari keluarga keturunan Tabut saja, namun dalam perkembangan tradisi Tabut menjadi festival Tabut yang dilaksanakan pada setiap tahun di bulan Muharam yang dilaksanakan dari tanggal 1-10 Muharam saat ini sudah melibatkan pemerintah, dan masyarakat Bengkulu yang terdiri dari tokoh masyarakat, pemuka adat, penabuh Dhol, dan penonton dan yang terpenting adalah para keturunan Tabut itu sendiri.

e. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan upacara Tabut dimulai dari tanggal 1 Muharram sampai dengan 10 Muharram. Pada awal ritual mengambik tanah dilakukan mulai pukul 22.30 Wib pada malam 1 Muharram dan lokasi di tempat terpilih yakni halaman yang luas atau lapangan dengan pohon besar atau tempat peninggalan tertentu yang menjadi area ritual atau pertunjukan yang sakral yang berlokasi dibelakang Hotel Grage Horizon Kota Bengkulu

KESIMPULAN

Upacara Tabut sebagai suatu upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat kota Bengkulu. Adanya upacara Tabut yang berkaitan dengan kisah wafatnya Husen cucu nabi Muhammad SAW di Padang Karbala oleh tentara Yazit bin Muawiyah pada tahun 61 H. dalam pelaksanaan upacara Tabut merefleksikan kesedihan atas kematian Imam Husen dan

kekejaman tentara Yazid, dibentuk dalam rangkaian upacara Tabut. Setiap tahun pada tanggal 1-10 Muharram bagi masyarakat Bengkulu, upacara Tabut merupakan warisan budaya yang tetap dipelihara hingga sekarang, dan menjadi andalan dibidang pariwisata Sejarah bagi pemerintah dan masyarakat terutama para keturunan keluarga Tabut. Upacara Tabut dianggap sebagai upacara keagamaan karena mengandung kearifan lokal dan nilai budaya yang tinggi bagi masyarakat Bengkulu. Tampak terlihat dalam pelaksanaan upacara Tabut yang berkaitan dengan wafatnya Huseen bin Abi Thalib yang merupakan cucu nabi Muhammad SAW kesdihan tampak terlihat jelas dipersonifikasikan dalam rangkaian kegiatan atau tahapan upacara Tabut mulai dari awal hingga akhir rangkaian proses upacara selesai. Dalam lingkup luas merupakan bentuk implementasi kearifan lokal dan tingginya budaya dan tingginya antusias masyarakat terhadap tradisi upacara Tabut di Bengkulu terlihat juga dalam Ritual keagamaan berupa upacara Tabut dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dan memperkaya khasanah kepercayaan bukan hanya pada masyarakat Bengkulu namun untuk semua masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Zaiful, dkk. 1982. Tabut dan Perannya dalam Masyarakat. Padang: Museum Negeri Adityawarman Sumatera Barat
- Azril. 2005/ Menelusuri Hakekat Tabut: Bungo Salapan dan Gendang Tasa Penuh Makna. Artikel. Harian Padang Ekspres 20 Februari 2005.
- Devi, Silvia, 2013. Pola Pembagian Kerja dalam Tradisi Tabot Bengkulu (Kasus Keluarga Tabot Gabe dan Panglima Kazam di kota Bengkulu), dalam buku Lokal dan Pelestariannya. BPNB Padang.
- Gumay, Syuplahan. Tradisi Tabot sebagai Medium Pemersatu Masyarakat Kelurahan Berkas Kecamatan Kota Bengkulu
- Heriyawati, Yanti. 2006. Seni Pertunjukan Dan Ritual. Yogyakarta: Ombak
- Koentjaningrat. 1997. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Sujarno, Christriyati Arianti, Siti Munawaroh, dan Suyami. 2003. Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Sy, Syafril, Achmad. 2002. Tabut Karbala Bencoolen dari Punjab Symbol Melawan Kebiadaba. Jakarta : PT. Walaw Bengkulu.